

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Masa remaja merupakan suatu masa yang pasti dialami oleh setiap orang, yaitu suatu masa dimana seseorang tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak namun belum juga dikatakan sebagai orang dewasa. Secara psikologis perubahan tersebut merupakan situasi yang dialami oleh seseorang, dan ini merupakan ciri khas yang dialami oleh masa remaja. Dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisik telah mencapai kematangan dan masa ini berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja dengan kurun usia dibagi menjadi dua, 10-14 tahun adalah remaja awal dan 15-20 tahun adalah remaja akhir.<sup>2</sup>

Bukan hanya perkembangan secara fisik dan usianya saja, namun perkembangan secara emosional dan psikologis juga dialami oleh remaja. Pada masa ini, pemikiran remaja dipenuhi oleh gejolak, rasa ingin tahu yang tinggi dengan hal-hal yang baru, serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentang terbawa arus dari perkembangan Zaman.

---

<sup>1</sup>Muhammad Yasin, *Psikologi perkembangan* (Kediri: Stain Kediri, 2009), 3.

<sup>2</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 6.

Kebanyakan remaja dimulai dari konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah di dalam keluarga bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja.<sup>3</sup>

Pada masa ini banyak sekali problem-problem yang dialami oleh remaja, mulai dari problem di sekolah, masyarakat bahkan dalam keluarga itu sendiri. Karena psikologis pada remaja masih labil dan tidak terkontrol, dari sinilah peran pola asuh orangtua itu sendiri untuk menjembatani atau mengontrol permasalahan sehingga dapat terselesaikan. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>4</sup> Peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.<sup>5</sup> Jadi sesuatu yang memegang peran yaitu seseorang yang

---

<sup>3</sup>M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, “Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh”, jurnal Psikologi Vol. 3, No. 1: 2-3, Juni (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, 2005), hal. 2. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017. Jam 8.25 WIB.

<sup>4</sup>W, J, S, poerwadarminta, *kamus umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta timur: balai pustaka, 2011), 870.

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *sociology suatu pengantar*, (Jakarta: PT rajawali pers, 2013), 217.

melaksanakan hak dan kewajiban orangtua yang dilakukan oleh Ayah dan Ibu untuk melaksanakan hak-hak dan kewajibannya masing-masing.

Berbeda halnya dengan remaja yang memiliki orangtua yang masih utuh karena Ayah dan Ibu bekerjasama untuk membangun kondisi sebuah rumah tangga yang bahagia, itu sebabnya orangtua saling bahu membahu untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal sehingga tidak ada per pecah belah antara anak dan kedua orangtua. Setiap anak pasti mendambakan kondisi keluarga yang utuh dan harmonis, namun ternyata tidak semua anak se beruntung itu.

Beberapa anak harus menerima kenyataan untuk berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, memahami kasus keluarga dapat dilihat dari dua aspek, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena Ayah atau Ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (*broken home*). Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.<sup>6</sup> Namun ada juga orangtua yang tidak mau atau mampu mengasuh, namun terlantar karena kasus yang dialami dalam keluarganya.<sup>7</sup> Padahal tujuan membentuk keluarga adalah kebahagiaan

---

<sup>6</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 66.

<sup>7</sup><http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7092/4/BAB%201.pdf>

yang utuh kekal hingga akhir hayat, termasuk membangun kebahagiaan untuk anak-anak mereka sehingga tidak ada yang menginginkan keluarga tersebut terpisah ditengah-tengah perjalanan apalagi sampai terjadi pertengkaran karena kondisi tersebut dapat menjadi ancaman bagi anak mereka. Salah satu perubahan kondisi keluarga ini juga dialami oleh remaja di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Mereka berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua dalam keluarga. Para pengasuh berperan membantu, melatih, dan membimbing untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal, akan tetapi kenyataan ini sering sulit dicapai secara memuaskan. Salah satu penyebabnya adalah karena remaja belum bisa menerima kenyataan yang mereka alami dengan statusnya yaitu *broken home*, sehingga mereka sering terjadi stres dan depresi. Sudah jelas bahwa anak-anak tidak mampu mengasuh dirinya sendiri, setidaknya mereka membutuhkan orangtua atau pengasuh.

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan dan makanan. Keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif di dalamnya sehingga anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orangtua atau pengasuh melalui dari peragaan atau

pengajaran langsung.<sup>8</sup> Karena tidak semua anak yang berstatus *broken home* memiliki kepuasan dalam penerimaan yang dialami oleh keluarganya. Remaja yang mengalami stres karena *broken home* dapat menyebabkan mereka tidak memiliki penerimaan diri yang dialaminya.

Namun hal tersebut dapat dicegah jika remaja memiliki penerimaan diri yang baik. Mental yang sehat dapat dicapai apabila individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri dengan orang lain, dan masyarakat serta lingkungan di mana individu itu bisa hidup menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, manusia harus lebih dulu mengenal diri sendiri dan menerima dirinya sebagaimana adanya, lalu bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan.<sup>9</sup>

Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 80.

<sup>9</sup>Wahyu Ranti Santoso, *Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*, skripsi (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), hal. 8. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 18.53 WIB.

<sup>10</sup>Fatwa Tantama, "Hubungan antara Berfikir Positif dengan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan", *Jurnal Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, t. T), 2.

Dalam Agama Islam seseorang juga sangat dianjurkan untuk memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri dalam Islam juga bisa disebut dengan rela atau *Ridha*. Rela atau *Ridha* sendiri memiliki arti senang, suka cita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah. Seperti yang terdapat pada ayat Q.S Al Mujadilah:22:<sup>11</sup>

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي  
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ  
اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu Bapak-bapak, atau anakanak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan

---

<sup>11</sup>Fatihul Mufidatu Z, *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*, 2015 hal. 43.

*menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah Ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.*

Dari paparan latar belakang diatas maka dapat diketahui bahwa remaja yang hidup dari keluarga *broken home* lebih sulit dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki keluarga *broken home*, karena remaja dari keluarga *broken home* yang tidak memiliki penerimaan diri akan sulit untuk mempunyai kemampuan menyesuaikan diri terhadap dirinya dengan orang lain, dan lingkungannya, manusia harus lebih dulu mengenal diri sendiri dan menerima dirinya sebagaimana adanya, lalu bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan. Maka dari penjelasan diatas penulis akan meneliti remaja di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penerimaan Diri pada remaja yang mengalami *broken home* di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan penerimaan diri pada remaja diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja yang mengalami *broken home* di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi perkembangan. Kemudian diharapkan juga dapat memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai penerimaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan bagi pihak Pengasuh atau lembaga yang peduli terhadap pentingnya penerimaan diri, dan bermanfaat untuk mengetahui urgensi penerimaan diri yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut. Kemudian bagi peneliti sendiri dapat digunakan untuk langkah awal memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dibidang psikologi serta dapat diaplikasikan secara kongkrit di kehidupan nyata.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. *Jurnal Psikologi Udayana* 2016, Volume 3 (nomor 3), Halaman 509-518 oleh Ida Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati dari Universitas Udayana Fakultas Kedokteran Studi

Psikologi, yang berjudul “Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. Subjek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan yang berjumlah 98 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan two stage cluster sampling. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan ( $R$ ) sebesar 0.703 ( $F=46.318$ ;  $p<0,05$ ), yang memiliki arti bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial secara bersama-sama berperan terhadap konsep diri. Koefisien determinasi sebesar 0.494, memiliki arti bahwa sumbangan efektif penerimaan diri dan dukungan sosial dalam menjelaskan varian konsep diri sebanyak 49,4%, dan dari nilai beta ter standarisasi didapatkan bahwa penerimaan diri lebih berperan terhadap konsep diri dengan nilai sebesar 0,506 daripada dukungan sosial sebesar 0,278. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat peran yang signifikan dari penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali.

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu hasil yang akan diperoleh dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Persamaan dari penelitian

sebelumnya dengan yang akan diteliti yaitu ada variable penerimaan diri.

2. *Jurnal Empati*, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Halaman 303-312 oleh Ilma Adji Hadyani dan Yeniar Indriana dari Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, yang berjudul “Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses penerimaan diri remaja terhadap perceraian orangtua. Perceraian merupakan titik puncak dari berbagai permasalahan yang menumpuk dan merupakan jalan akhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

Partisipan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode *non-probability sampling* dengan salah satu strateginya yaitu melalui *snowball sampling*. Partisipan berjumlah 3 orang dengan karakteristik anak remaja yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perceraian memberikan dampak-dampak negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu para partisipan

menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua, untuk bangkit dari keterpurukan.

Penelitian terdahulu menggunakan metode *non-probability sampling* melalui *snowball sampling* untuk mengetahui hasil dari penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode *study kasus* melalui pengumpulan data berupa tulisan, wawancara dan dokumen.

3. *Jurnal Empati*, Volume 8 (nomor 1), Januari 2019, Halaman 1-9 oleh Desi Wulandri dan Nailul Fauziah dari Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, yang berjudul “Pengalaman Remaja Korban Broken Home (studi kualitatif fenomenologi)”.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode analisis eksplikasi data.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya

penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiositas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

Peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif fenomenologi, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif studi kasus. Peneliti ini dengan terdahulu sama-sama menggunakan pengumpulan data wawancara semi terstruktur dari remaja broken home.

4. *Jurnal Psikologi Udayana* 2018, Volume 5 (nomor 2), Halaman 434-443 oleh Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto yang berjudul “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home di Bali”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe fenomenologi dengan responden sejumlah lima remaja Bali yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara individu, wawancara kelompok, dan observasi dengan guideline yang mengacu pada teori penerimaan diri Kubler Ross yang terdiri dari lima tahap yaitu denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance.

Adapun hasil dari penelitian ini, diantaranya: pertama adalah penerimaan diri remaja broken home di Bali dominan dipengaruhi

oleh faktor-faktor eksternal yaitu keluarga dan sosial, kedua adalah wujud setiap tahap penerimaan diri berbeda pada setiap fase perkembangan, pada fase anak-anak wujud penerimaan diri dominan berbentuk emosi, pada fase remaja awal wujud penerimaan diri dominan berbentuk perilaku, dan pada fase remaja akhir wujud penerimaan diri dominan berbentuk pikiran, dan yang ketiga penerimaan diri pada remaja broken home di Bali merupakan proses dinamis dan terdapat perbedaan dinamika penerimaan diri antara responden dengan hak asuh patrilineal dan responden dengan hak asuh mandiri.

Peneliti terdahulu menggunakan pengumpulan data berupa wawancara individu, wawancara kelompok, dan observasi dengan guideline dengan metode fenomenologi serta teori yang digunakan yaitu teori penerimaan diri Kubler Ross. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus dari teori Hurlock dan pengumpulan data yang dipakai menggunakan wawancara *semi-struktur*, dan observasi *non-partisipan*.

5. *Jurnal Psikoislamika*, Volume 13 (nomor 1), Tahun 2016, Halaman 29-37 oleh Fatihul Mufidatu Z dan Yulia Sholichatundari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri serta mengetahui faktor-faktor

yang menunjang penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan disain studi kasus. Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipan dan juga wawancara mendalam.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki keluarga tiri. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek yang memiliki keluarga tiri memiliki penerimaan diri yang berbeda meskipun keduanya sama-sama mendapatkan penolakan dari keluarga tirinya. Subjek perempuan memiliki penerimaan diri yang baik sementara itu subjek laki-laki kurang memiliki penerimaan diri. Usia dan jenis kelamin subjek menjadi faktor yang berperan. Faktor lain yang juga mendukung penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berfikir positif, pemahaman diri, konsep diri positif, memiliki keberhasilan dalam bidang tertentu, harapan realistis, serta tidak memiliki stress yang berat.

Penelitian yang akan diteliti dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan metode studi kasus dan variabel yang sama yaitu penerimaan diri, yang membedakan adalah peneliti sebelumnya menggunakan observasi *partisipan* wawancara mendalam, sedangkan yang akan diteliti menggunakan observasi *non-partisipan* wawancara *semi-struktur*.